

# MODEL PEMBERDAYAAN WARGA TUNAGRAHITA OLEH PEMERINTAH DESA KARANGPATIHAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN TARAF HIDUP

**Aan Eko Andi Putra Setiyawan<sup>1</sup>, Bambang Widiyahseno<sup>2</sup>, Jusuf Harsono<sup>3</sup>**

1. Ilmu Pemerintahan, [aaneko@gmail.com](mailto:aaneko@gmail.com)
2. Ilmu Pemerintahan, [bbwidiyahseno@gmail.com](mailto:bbwidiyahseno@gmail.com)
3. Ilmu Pemerintahan, [jsfharsono@gmail.com](mailto:jsfharsono@gmail.com)

## ABSTRACT

*One of the main problems is poverty in underdeveloped villages, there is a link between poverty and the phenomenon of the idiot village, one of which is found in the Ponorogo Regency area, namely in the village of Karangpatihan, Balong District. Karangpatihan village statistical data in 2012 shows that the number of people with Down syndrome is less than one third of the existing population. Community efforts towards efforts to improve the social welfare of people with disabilities, various empowerment activities originating from community resources for people with disabilities have been carried out empowering people with Down syndrome in this case the Karangpatihan Village government has carried out various empowerment models, one of which is the Job Training Center (BLK) whose participants the majority of mentally retarded in Karangpatihan Village. The method taken in this study is a qualitative research method with data collection techniques using interviews and documentation. empowerment carried out by the Karangpatihan Village Government includes empowerment in the economic, social, health, religious, and political fields. The positive impact for mentally retarded people is to make them more independent and not dependent on gifts from neighbors, and to be more active, creative and innovative to work.*

*Keywords : Empowerment, mental retardation, standard of living*

## ABSTRAK

Salah satu Permasalahan utama adalah kemiskinan di desa tertinggal, adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan fenomena kampung idiot kita dijumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Data statistik desa Karangpatihan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat down syndrome kurang dari sepertiga jumlah penduduk yang ada. upaya masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, berbagai kegiatan pemberdayaan berasal dari sumber daya masyarakat terhadap penyandang cacat telah dilaksanakan pemberdayaan masyarakat down syndrome dalam hal ini pemerintah Desa Karangpatihan telah melakukan berbagai model pemberdayaan, salah satunya adalah Balai Latihan Kerja (BLK) yang pesertanya mayoritas tunagrahita di Desa Karangpatihan. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara

dan dokumentasi. pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan meliputi pemberdayaan di bidang ekonomi, social, kesehatan, agama, dan politik. Dampak positif bagi tunagrahita adalah membuat lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemberian tetangga, dan membuat lebih aktif kreatif serta inovatif untuk berkarya.

Kata kunci : Pemberdayaan, tunagrahita, taraf hidup

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memperhatikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini merupakan tanggung jawab pemerintahan daerah lebih spesifik merupakan tanggung jawab desa. Kemiskinan merupakan aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Minimnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara, khususnya dalam hal kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan wilayah pedesaan juga harus ditekankan demi mengurangi angka kemiskinan yang semakin tinggi. Tidak hanya pada pembangunan infrastruktur desa, tetapi ditekankan pada pembangunan sumber daya manusianya. Banyaknya permasalahan kemiskinan tentunya berimbas pula pada anggaran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin miskin juga mengakibatkan pengeluaran anggaran yang lebih besar untuk program – program pengentasan kemiskinan maupun pembangunan pedesaan. Hal ini dapat dikurangi jika masyarakat di wilayah pedesaan mampu memberikan jalan keluar khususnya pada program pemberdayaan – pemberdayaan di wilayah pedesaan, meskipun dengan skala kecil. Solusi ini mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja pemerintah serta menekan angka – angka kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya pada desa tertinggal.

Salah satu Permasalahan utama adalah kemiskinan di desa tertinggal, kita dijumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ekonomi mereka yang minim akan konsumsi nasi karena mayoritas merupakan buruh tani

yang tidak memiliki lahan. Pendapatan sebagai buruh tani juga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan khususnya dalam pembelian beras dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun termasuk wilayah pedesaan yang identik dengan sektor pertanian, wilayah desa Karangpatihan merupakan wilayah dengan pegunungan kapur. Jadi, lahan – lahan tidak dapat ditanami padi dengan maksimal. Bahan konsumsi sehari – hari masyarakat down syndrome di desa ini bergantung pada tiwul dan singkong (gaplek). Kemiskinan ini dibarengi pula dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, terdiri dari bangunan semi permanen, alas tanah, ukuran rumah 3x5, serta minimnya sarana – sarana kebersihan (MCK).

Sejarah desa Karangpatihan dikenal sebagai kampung idiot dimulai dengan banyaknya warga yang memiliki penyakit down syndrome atau keterbelakangan mental. Istilah Down syndrome pertama kali diperkenalkan oleh dokter Langhon Haydon Down pada tahun 1866. Penelitian kedokteran yang dilakukan menjelaskan bahwa Down syndrome merupakan kelainan pada tubuh manusia. Kelainan ini diakibatkan oleh abnormalitas kromosom, atau biasanya kromosom gagal dalam proses meiosis (pembelahan). Pada manusia normal jumlah kromosom adalah 46 kromosom, tetapi pada anak dengan down syndrome terdapat 21 kromosom saja (Kusumawati, 2013)

Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan fenomena kampung idiot. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab kampung idiot ini muncul. Kemiskinan cukup parah yang diderita masyarakat desa Karangpatihan menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi mereka. Puncaknya pada tahun 1960, krisis pangan menyebabkan masyarakat kekurangan gizi, sedangkan pada saat itu banyak terdapat ibu – ibu hamil. Minimnya sosialisasi kesehatan serta kekurangan gizi yang cukup parah menyebabkan perkembangan otak janin terganggu. Permasalahan ini yang kemudian menyebabkan ibu – ibu hamil melahirkan bayi dengan down syndrome pada saat itu.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karangpatihan adalah sebagai buruh tani dengan pendapatan yang sangat rendah. Ketika musim panen berakhir, mereka akan menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan apapun. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemiskinan di pedesaan yang semakin hari semakin menguat. Pola pikir masyarakat desa yang masih primitif juga dapat diamati dari banyaknya warga yang masih menetap bekerja di desa, mereka masih

bertahan hidup di desa meskipun dengan pekerjaan seadanya dengan penghasilan yang sangat rendah. Lapangan pekerjaan di desa pun tidak beragam karena mayoritas masih mengandalkan sawah pertanian dalam mata pencaharian mereka.

Fenomena kampung idiot atau masyarakat dengan down syndrome mulai diangkat oleh media sejak tahun 2013 yang lalu, salah satunya yakni Kompas.com, salah satu artikel oleh Felix Kuswanto yang menjelaskan tentang fenomena kampung idiot, bagaimana kampung ini muncul, serta menjelaskan secara rinci keadaan masyarakat di kampung tersebut. Seiring dengan kemunculannya di media massa, kampung idiot khususnya, mulai dikenal masyarakat secara luas. Dampak positifnya bagi masyarakat desa adalah beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah serta bantuan donatur, yang bersimpati dengan keadaan masyarakat disana. Jenis bantuan yang diberikan berupa sumbangan dana, kebutuhan konsumsi (bahan pangan), serta pembangunan sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat desa sehari - hari.

Data statistik desa Karangpatihan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dengan down syndrome sangat sedikit atau kurang dari sepertiga jumlah penduduk yang ada. Data desa menunjukkan bahwa : jumlah penduduk desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah 5746 jiwa, dengan laki – laki sebanyak 2924 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 2826 jiwa. Sedangkan jumlah penderita Down syndrome adalah 98 jiwa. Hal ini yang kemudian memunculkan kata “kampung” idiot, bukan “desa” idiot, karena masyarakat dengan down syndrome hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Penyandang down syndrome di desa tersebut seperti kaum yang terpinggirkan. Mereka yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya serta ketidak produktifannya sekan-akan menjadi beban yang memperberat kemiskinan yang sedang melanda Desa Karangpatihan. Data yang dihimpun di Desa Karangpatihan terdapat 290 kepala keluarga (KK) yang hidup di bawah garis kemiskinan, 561 kepala keluarga (KK) yang hamper miskin serta 48 kepala keluarga (KK) yang mempunyai anggota keluarga penyandang tunagrahita. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 jiwa dan mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif pada kisaran 40 tahun, hanya beberapa diantaranya berusia anak-anak.

Selain itu banyak warga masyarakat yang seharusnya bisa sekolah mengenyam pendidikan, mereka tidak bisa sekolah karena alasan biaya dan jarak

yang cukup jauh, dan banyak juga balita yang seharusnya mendapatkan makanan bergizi mereka makan seadanya terlebih mereka tidak pernah memeriksakan anak balitanya ke posyandu dan puskesmas. Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas banyak warga Desa Karangpatihan yang mengidap down syndrome (keterbelakangan mental) yang terjadi karena kurangnya pemenuhan akan gizi, masalah kelahiran yang disertai hypoxia (kerusakan otak) dan juga faktor lingkungan. Selain itu diperparah kondisi tanahnya yang tandus karena berada disekitar pegunungan kapur yang dipengaruhi kurangnya air. Hal menyebabkan masyarakatnya hidup dalam keadaan serba kekurangan.

Sebagai wujud upaya masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, berbagai kegiatan pemberdayaan berasal dari sumber daya masyarakat terhadap penyandang cacat telah dilaksanakan diberbagai wilayah. Peran dari pemerintah belum maksimal dalam pemberdayaan masyarakat down syndrome dalam hal ini pemerintah Desa Karangpatihan telah melakukan berbagai model pemberdayaan, salah satunya adalah Balai Latihan Kerja (BLK) yang pesertanya mayoritas tunagrahita di Desa Karangpatihan tersebut.

Peneliti bermaksud mengambil judul yang lebih spesifik yaitu menganalisa tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan untuk mengetahui dan menganalisa Upaya Pemerintah Desa untuk meningkatkan Taraf Hidup Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat menjelaskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup sehingga dapat memajukan proses meningkatkan model pemberdayaan warga tunagrahita, secara khusus adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna pemberdayaan masyarakat tunagrahita.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa masyarakat lebih aktif dalam mencari model pemberdayaan warga tunagrahita dalam upaya meningkatkan taraf hidup.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Pemberdayaan masyarakat**

Dalam peranannya pemerintah desaberhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut (Suharto E. , 2006, hal. 59), pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan masyarakat yang lemah, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Tujuan yang diharapkan dari adanya proses pemberdayaan ini adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas dalam kehidupannya.

Menurut Stewart pemberdayaan adalah member kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas atau kewenangan kepada pihak lain atau member kemampuan dan keberdayaan. Sedangkan menurut Prijono dan Pranarka pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi), dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok (DR. H. Azam Awang, 2010)

Para teoritis seperti Seeman (1985), Seligman (1972) dan Learner (1986) meyakini bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh kelompok masyarakat yang merupakan akibat dari adanya proses internalisasi yang dihasilkan dari proses interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka menganggap diri mereka sangat lemah dan tidak berdaya apa-apa, karena memang masyarakat setempat menganggap demikian. Seeman menyebutkan keadaan ini dengan istilah aliensi. Sementara Seligman menyebutkan sebagai ketidakberdayaan yang dipelajari (learned helplessness), dan Learner memberi istilah ketidakberdayaan surplus (surplus powerlessness) (Suharto E. , 2005)

Jadi pemberdayaan adalah serangkaian proses untuk meningkatkan kemampuan individu, personil, perorangan atau kekuatan politik agar individu, keluarga, dan masyarakat dapat mengambil kebijakan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan adanya pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Fasilitas yang merupakan bagian dari masyarakat memberikan peranya dalam mewujudkan suatu perubahan yang berdampak untuk perubahan kearah yang lebih baik, baik dari segi fisik, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat. Perubahan tersebut berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

a. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya memaksimalkan dan meingkatkan kemampuan perorangan, kelompok dan seluruh masyarakat dalam lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kulaitas hidup secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonomi. (Istan, 2017). Pemberdayaan ekonomi merupakan membangun ekonomi sebagian besar masyarakat indonesia dengan langkah-langkah yang nyata agar pertumbuhan ekonomi rakyat belangsung dengan cepat. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan ekonomi meningkatkan kehidupan masyarakat lebih baik meliputi kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri dan kebutuhan kebebasan dengan mengutamakan kepeluan pokok dan kebutuhan dasar. (Andini, Soeaidy, & Hayat) Pendapat dari para ahli dapat disimpulkan pemberdayaan ekonomi adalah pembentukan dan pengembangan ekonomi dengan memaksimalkan dan meingkatkan kemampuan perorangan, kelompok dan seluruh masyarakat dalam lingkungan tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri.

b. Pemberdayaan pendidikan

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sesungguhnya sebuah upaya untuk meningkatkan masyarakat dengan segala keberdayaan dapat memberdayakan. Pusat aktivitas harus berada

ditangan masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk pemberdayaan masyarakat dengan kata lain pendidikan berbasis pada masyarakat dengan tujuan kesejahteraan sosial. (Miradj & Sumarno, 2014). Pemberdayaan pendidikan merupakan system untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru pemuda yang tidak akan tertinggal serta menyadari perkembangan di setiap waktu (Kesuma, 2017). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pemberdayaan pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan masyarakat dengan merubah pola pikir dan pengetahuannya sehingga dapat memberdayakan diri sendiri dan lingkungannya.

c. Pemberdayaan Kesehatan

Pemberdayaan kesehatan didefinisikan sebagai proses membuat orang mampu meningkatkan control atas keputusan dan tindakan baik individu dan kelompok untuk memperkuat ketrampilan dasar hidup dan meningkatkan pengaruh dalam hal sosial dan ekonomi. (Sulaeman, Karsidi, & Murti, 2012)

## 2. Dimensi pemberdayaan

Menurut Kiefer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu kompetensi kerakyatan, kemampuan sosioponik, dan kompetensi partisipasi (Suharto E. , 2005). Adapun kelompok yang dikategorikan dalam kelompok ketidakberdayaan meliputi :

- a. Kelompok lemah struktural, baik lemah dari segi kelas sosial, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing dll.
- c. Kelompok lemah personal, adalah mereka yang mengalami masalah pribadi atau masalah keluarga.

Ketidakberdayaan sering disebut Mental disorder (kekalutan/kekacauan/gangguan mental). Definisi mental disorder adalah :

- a. Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi psikis, dikarenakan adanya kegagalan mereaksi mekanisme adaptasi dan fungsi psikis terhadap beberapa stimulus yang berasal dari luar



(eksternal) dan berbagai ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi dan gangguan struktur pada satu bagian organ atau system psikis.

- b. Gangguan mental itu merupakan keseluruhan kesatuan dari ekspresi mental yang patologis terhadap beberapa stimulus social, yang dikombinasikan dengan faktor penyebab skunder lainnya.

Seperti halnya rasa pusing, sesak nafas, demam, panas dan nyeri-nyeri pada lambung, sebagai pertanda penyakit jasmani, sedangkan mental disorder ini memiliki pertanda awal antara lain cemas, ketakutan, dengki, apatis, marah yang meluap-luap, (Kartono, 2015) Ciri-ciri orang yang mengalami gangguan jiwa menurut kanfer dan Goldstein adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perasan cemas (anxiety) dan perasaan tegang (tension) dalam diri.
- b. Merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku sendiri.
- c. Perhatian yang berlebihan terhadap masalah yang dihadapinya.
- d. Ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif dalam menghadapi masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan mental (mental disorder) adalah ketidakmampuan seseorang atau tidak berfungsinya segala potensi secara fisik ataupun psikis atau kejiwaan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwanya.

### **3. Taraf Hidup**

Stiglitz, Sen & Fituossu (2011 : 68) menyebutkan bahwa kualitas hidup adalah konsep yang lebih luas dari pada produksi ekonomi dan standart hidup. Kualitas hidup mencakup sekumpulan penuh faktor – faktor yang mempengaruhi ada yang kita hargai dalam hidup ini, melalui sisi materialnya.

Stiglitz, Sen & Fituossu (2011 : 68 ) mengajukan ada tiga pendekatan konseptual untuk mengukur kualitas hidup, yaitu:

- a. Pendekatan pertama, yang di kembangkannya erat dengan riset psikologis, dipijakkan pada gagasan tentang kesejahteraan subjektif. Pendekatan ini terkait erat dengan tradisi utilitarian, yang menyatakan bahwa mengupayakan manusia untuk “bahagia” dan “puas” dengan hidup mereka merupakan tujuan universal eksistensi manusia.

- b. Pendekatan kedua, berakar pada gagasan tentang kapabilitas. Pendekatan ini terlihat hidup seseorang sebagai kombinasi antara berbagai kegiatan dan kehirupan ( functionings ) dan kebebasannya untuk memilih di antara fungsi-fungsi tersebut ( capabilities ). Dasar pendekatan kapabilitas ini memiliki akar kuat pada ide filosofis mengenai keadilan sosial, mencerminkan fokus pada tujuan manusia dan menghargai kemampuan individu untuk mengejar dan merealisasikan tujuan yang diidamkannya, serta memainkan peran prinsip-prinsip etis dalam merancang masyarakat yang baik.
- c. Pendekatan ketiga, yang dikembangkan dalam tradisi ilmu ekonomi, didasarkan pada gagasan tentang alokasi yang adil. Dasar pemikirannya, banyak ditemui dalam ilmu ekonomi kesejahteraan, adalah menimbang berbagai dimensi non-moneter kualitas hidup ( melampaui barang dan jasa yang diperdagangkan dipasar ) dengan suatu cara yang mengargai preferensi seseorang.

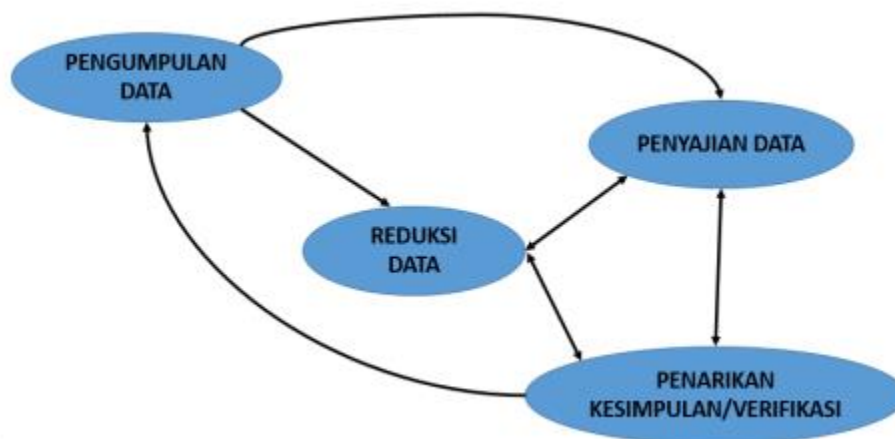
### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif tidak sekedar mengumpulkan data saja, akan tetapi juga menyusun, menyajikan, kemudian menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut. Penelitian data kualitatif adalah suatu proses atau kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan bagaimana dan mengapa (makna atau proses) dalam pernyataan Tanya. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang telah ada dikembangkan lagi dengan menggunakan data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita. Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup. Sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purpose sampling yaitu dengan cara menetapkan informan yang dianggap tahu atau mempunyai keterkaitan dengan persoalan yang ingin diteliti oleh peneliti secara mendalam. Lexi J. Maleong mengungkapkan tentang purpose sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi.

Menurut Muhammad Idrus dalam Miles Huberman (1992) menyebutkan tentang model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pembentukan guna membangun wawasan umum. Langkah tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu untuk mencapai tingkat keakuratan hasil penelitian pada rumusan masalah yang diangkat dan dirumuskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup.

Dari beberapa analisis tersebut, maka secara ringkas proses itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Skema Analisa Data Penelitian

Dalam model interaktif ini, tiga jenis kegiatan analisa dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan selama penelitian.

Analisa ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan yang keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Berikut ini paparan masing-masing proses secara singkat.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sebagaimana halnya dengan desa lain dan beberapa wilayah lain. Desa Karangpatihan memiliki beberapa pekerjaan yang cukup berat, dimulai dari pembangunan fisik maupun non fisik, infrastruktur yang dimulai dari

pembangunan jalan dan beberapa tempat umum lainnya yang menjadi pekerjaan rumah untuk Desa Karangpatihan.

Dari berbagai hal tersebut pihak Pemerintah Desa memiliki peran penuh untuk benar-benar memikul tanggung jawab yang telah ada, sehingga berbagai beban dan pekerjaan tersebut bias terlaksana dengan baik sesuai dengan tuntutan. Tentu saja dalam usaha merealisasikan beberapa agenda tersebut pihak desa tidak bias bekerja secara independent, akan tetapi tetap memerlukan berbagai bantuan dari pihak luar, baik berupa finansial, tenaga dan sebagainya.

Berawal dari hal tersebut, bantuan tidak akan bisa terwujud apabila pihak desa hanya bersikap pragmatis, tentu saja pihak desa harus bisa mempromosikan dan mengekspos potensi yang ada secara maksimal. Selain itu juga harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik. Tidak hanya pihak Pemerintah saja yang harus bekerja keras, namun pihak masyarakat juga harus turut karena dalam melakukan proses pembangunan agar sebuah pengembangan dan pembangunan tidak akan pernah tercapai tanpa masyarakat yang aktif pula, maka pihak pemerintah dan masyarakat harus bersatu padu untuk membangun sebuah peradaban masyarakat yang baru yang jauh lebih maju dan saling mendukung antara semua pihak yang memang harus turut serta dalam pembangunan agar rencana tersebut dapat terealisasi secara maksimal.

Profil informan berguna untuk mengetahui siapa saja informan (narasumber) dalam penelitian ini. Informan adalah sumber data secara langsung yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang partisipasi dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dimulai dari wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan dan kaitan langsung dan dianggap mengetahui mengenai permasalahan dengan obyek penelitian sehingga dapat dilakukan kegiatan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa dan perangkatnya dan juga kepada masyarakat desa. Wawancara dilakukan untuk tujuan menguatkan data dan dokumentasi tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Hasil wawancara menggunakan deskriptif kualitatif dari Huberman dan Miles yang meliputi

pengumpulan data, reduksi data, display atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang berfungsi mendapatkan bentuk keseluruhan dari hasil penelitian tentang Desa Karangpatihan.

### **1. Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan**

Banyak model pemberdayaan di Desa Karangpatihan yang diterapkan untuk para tunagrahita di desa tersebut antara lain :

- a. BLK ( Balai Latihan Kerja ) dengan nama “Rumah harapan”

Di sini tunagrahita akan diajarkan membuat keset, lampion dan tasbih serta membuat batik ciprat dengan tujuan mereka yang dulunya tidak berdaya menjadi berdaya dengan cara mengajarkan mereka ketrampilan tersebut.

- b. Ternak lele

Di sini tunagrahita akan diajarkan bagaimana cara beternak lele yang baik dan benar

- c. Ternak Kroto

Upaya pemberdayaan kroto ini masih dalam penelitian. Yang mana bila hasil pembudidayaan kroto ini sukses, akan diterapkan di masyarakat tunagrahita.

- d. Ternak Ayam Kampung

Ada juga pemberdayaan yang dilakukan dengan cara ternak ayam kampung. Yang mana pihak desa juga mendirikan pusat ternak ayam yang dibantu oleh beberapa tunagrahita. Selain itu kami juga memberikan bantuan 1 induk ayam jantan dan ayam betina kepada masyarakat tunagrahita untuk mereka ternak.

- e. Ternak Kambing

Ada juga model pemberdayaan yang dilakukan dengan cara ternak kambing. Yang mana pihak desa memberikan kambing kepada para tunagrahita.

- f. Pembuatan Batik Ciprat

Ada juga model pembinaan membuat batik ciprat sehingga dapat mampu mengasah kreatifitas dan juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat tunagrahita.

- g. Pekerja di Gunung Beruk

Guna meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita, juga bekerja sebagai petugas kebersihan di daerah wisata Gunung Beruk

## **2. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pemberdayaan tunagrahita antara lain**

### **a. Pemberdayaan dibidang ekonomi**

- Pembuatan batik ciprat bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas warga tunagrahita dan meningkatkan perekonomian (tunagrahita yang mempunyai kemauan dan aktif untuk membuat ada 10 warga tunagrahita).
- Pembuatan keset dari kain perca bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga tunagrahita dan belajar menghafali warna (25 warga tunagrahita yang ikut membuat).
- Pemerintah Desa mensupport anggaran untuk pembelian ayam dan kambing, selain itu juga dari pihak Bank Indonesia dan Perguruan Tinggi, serta Yayasan naupun pihak Swasta juga membantu membelikan bibit ayam dan kambing untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup warga tunagrahita.
- Di setiap rumah warga tunagrahita dibuatkan kolam lele guna memenuhi kebutuhan pangan warga tunagrahita dan meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan. Terkait dalam pembuatan kolam lele warga tunagrahita mendapat support dari Edi Baskoro Yudhoyono, Bank Danamon, Kick Andy Heroes dan Perguruan Tinggi, selain itu pemerintah desa dan pengurus tunagrahita membuat balai pusat penelitian yang bertujuan untuk meneliti perkembangan ternak lele yang dilakukan oleh warga tunagrahita dan penelitian budidaya Kroto.
- Pemerintah Desa bersama pengurus Pokmas Karangpatihan bangkit juga membuat BLK yang diberi nama Rumah Harapan yang bertujuan sebagai rumah kreasi bagi warga tunagrahita untuk mengasah ketrampilan dan kreatifitas dalam membuat batik, keset, dan tasbih. Rumah harapan dibangun secara swadaya masyarakat dan dibantu pihak swasta.

Dalam hal pemberdayaan dibidang ekonomi kendala yang dihadapi adalah kemauan dari warga tunagrahita untuk belajar sangat rendah karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dan IQ, sehingga pengurus sendiri belum maksimal dalam membangkitkan semangat berkarya bagi warga tunagrahita. Keuntungan dengan adanya pemberdayaan di bidang ekonomi bagi warga tunagrahita adalah mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup serta kesejahteraan bagi warga tunagrahita.

Dalam hal ini Pemerintah Desa juga menggandeng media massa untuk mempromosikan hasil karya warga tunagrahita sehingga mampu dikenal masyarakat luas dan merubah paradigma Karangpatihan sebagai kampung Ideot. Dengan adanya pemberdayaan di bidang ekonomi saat ini Desa Karangpatihan sudah mulai berubah yang dahulu dikenal sebagai kampung idiot sekarang dikenal sebagai Desa Berdaya yang mampu memberdayakan wargatunagrahita, disinilah peran media sangat dibutuhkan.

b. Pemberdayaan di bidang Sosial

Membuatkan rumah layak huni bagi warga tunagrahita yang bertujuan memberikan kenyamanan hidup bagi waraga tunagrahita, dalam hal ini pemerintah desa bekerjasama dengan TNI untuk melakukan pembangunan rumah layak huni.

c. Pemberdayaan di bidang Agama

Pemerintah Desa bekerjasama dengan pemuka agama setempat memberikan pendidikan agama yang bertujuan untuk menambah, meningkatkan Sumber Daya Manusia warga tunagrahita tentang keagamaan Kendala yang dihadapi di bidang agama adalah kurangnya tenaga ahli untuk mengajarkan tentang agama. Diharapkan oleh pemerintah desa pada masa yang akan datang ada pihak tertentu untuk membantu warga tunagrahita untuk belajar agama dan membaca Al-Qur'an dengan huruf Braille.

d. Pemberdayaan di bidang Politik

Warga tunagrahita sangat antusias dalam memberikan hak suaranya dalam pemilu kepala daerah. Panitia Pemilihan biasanya memberikan sosialisasi khusus kepada warga tunagrahita, sehingga warga tunagrahita dapat

menentukan pilihannya sesuai dengan hati nurani dan tidak terpengaruh dengan adanya politik uang.

e. Pemberdayaan di bidang Kesehatan

Pemerintah Desa bekerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk mengadakan Posyandu Lansia, hal ini berguna untuk menjamin kesehatan dan meningkatkan usia harapan hidup warga tunagrahita. Pemenuhan gizi bagi warga tunagrahita dalam hal ini pengurus Karangpatihan bangkit dan Pemerintah Desa memberikan bantuan gizi berupa telur, beras, dan susu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan warga tunagrahita sehingga kesehatannya menjadi terjamin.

Dampak yang dirasakan dengan pemenuhan gizi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hidup warga tunagrahita, seperti halnya pernikahan sepasang warga tunagrahita yang menikah mampu melahirkan anak yang normal seperti halnya manusia pada umumnya dikarenakan pemenuhan gizi terpenuhi.

**3. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan penulis, kemudian penulis menganalisa data tersebut yaitu sebagai berikut :**

1. Model pemberdayaan tunagrahita di Desa Karangpatihan

Secara umum masyarakat tunagrahita diajarkan beberapa model pemberdayaan masyarakat antara lain :

a. Pemberdayaan tunagrahita di bidang ekonomi yang bertempat di Rumah Harapan

Upaya pemberdayaan masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan dilakukan di Rumah Harapan. Yang mana dilakukan pelatihan membuat keset, tasbih, lampion, dan batik ciprat seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Eko Mulyadi Kepala Desa Karangpatihan pada Wawancara, hari/tanggal rabu, 2 Mei 2018 bahwa upaya pemberdayaan khusus untuk tunagrahita dalam membuat lampion sudah tidak dilakukan kembali karena terkait bahan baku yang mahal. Sedangkan bapak Samuji selaku Jogoboyo Desa Karangpatihan menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan di Desa Karangpatihan yang bertempat di rumah harapan pertama kali diajarkan membuat tasbih, dan keset dengan alat dan bahan yang telah disediakan oleh pihak desa. Mereka dilatih secara perlahan dan memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan keset. Semenjak adanya program pemberdayaan di Rumah Harapan tersebut masyarakat tunagrahita sudah tidak menganggur, bahkan ada sebagian masyarakat yang membuat keset di rumah sendiri, seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Gimun selaku masyarakat yang mendapatkan bantuan.



b. Pemberdayaan Ternak Lele

Upaya pemberdayaan ternak lele merupakan upaya pemberdayaan yang berhasil dilakukan di Desa Karangpatihan. Yang mana sampai saat ini sudah terdapat 90 kolam ikan lele yang terletak di setiap depan rumah masyarakat tunagrahita, selain itu pemerintah desa juga memberikan bibit lele dan pakan lele guna untuk pembudidayaan lele yang telah dilakukan masyarakat tunagrahita seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Eko Mulyadi Kepala Desa Karangpatihan pada Wawancara, hari/tanggal rabu, 2 Mei 2018. Setelah hasil panen lele yang dilakukan selama 3 bulan, masyarakat tunagrahita akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp. 100.00,- sampai Rp. 200.000,- seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Daud selaku mantan Kepala Desa Karangpatihan. Sedangkan menurut Ibu Sipon, selaku Ibu dari salah satu masyarakat tunagrahita yang mendapatkan bantuan ternak lele menjelaskan bahwa dalam proses pemberdayaan lele tersebut masih memerlukan arahan dan pengawasan dari pihak desa maupun pihak masyarakat sendiri.

c. Pemberdayaan Budidaya Kroto

Upaya pemberdayaan dengan cara ternak kroto sekarang ini masih dalam ujicoba yang dilakukan di rumah Bapak Paimin. Seandainya proses budidaya kroto tersebut berhasil nantinya akan diterapkan kembali kepada masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan wawancara, hari/tanggal rabu, 2 Mei 2018. Sedangkan menurut Bapak Paimin selaku Kabayan V menjelaskan kroto merupakan peluang pemberdayaan yang hasilnya sangat memuaskan karena hasil dari telur kroto dijual dan digunakan untuk pakan burung dengan harga kroto yang tergolong cukup mahal.

d. Pemberdayaan Ayam Kampung

Upaya pemberdayaan ternak ayam kampung yang dilakukan di Desa Karangpatihan dimana masyarakat tunagrahita diberikan 1 induk ayam jantan dan betina, sedangkan untuk hasil anakan ternak ayam tersebut diharapkan pihak desa dapat dilakukan secara berkelanjutan bisa di pelihara. Untuk ayam yang sudah tua dapat dijual nantinya, seperti yang telah dijeaskan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan. Sedangkan Bapak Nyamut Teguh, selaku Modin III pihak Desa Karangpatihan juga membuat peternakan ayam kampung dengan mengajak beberapa tunagrahita yang juga membantu di peternakan ayam kampung.

e. Pemberdayaan Ternak Kambing

Upaya pemberdayaan ternak kambing ini dilakukan di Desa Karangpatihan pihaknya memberikan 1 ekor kambing kepada setiap masyarakat tunagrahita, selanjutnya kambing tersebut dipelihara dan disilangkan, setelah kambing tersebut beranak diharapkan hasil

anaknya dapat dipelihara secara berkelanjutan dan untuk kambing yang sudah tua nantinya dapat dijual dan menjadi tambahan penghasilan bagi para tunagrahita, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan pada wawancara, hari/tanggal rabu, 2 Mei 2018. Sedangkan menurut Ibu Sipon, selaku ibu dari salah satu masyarakat tunagrahita yang mendapatkan bantuan 1 ekor kambing menjelaskan bahwa setiap tunagrahita mendapatkan 1 ekor kambing untuk 1 KK. Dimana hasil dari ternak kambing tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat tunagrahita selain itu mereka dapat hidup mandiri.

2. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pemberdayaan tunagrahita di Desa Karangpatihan

Dengan adanya berbagai pemberdayaan tersebut peneliti dapat menganalisa bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan meliputi pemberdayaan di bidang ekonomi, social, kesehatan, agama, dan politik. Kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Desa adalah sulitnya komunikasi dengan warga tunagrahita karena keterbatasan IQ dan Sumber Daya Manusia yang dimiliki warga tunagrahita. Dan dengan adanya pihak swasta, media massa, dan Perguruan Tinggi sangat membantu untuk meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita.

Adapun bagi lingkungan tempat tinggal dan keluarga tunagrahita yang normal adalah membuat lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemberian tetangga, dan membuat lebih aktif kreatif serta inovatif untuk berkarya. Selain itu juga sangat membantu dalam peningkatan taraf hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Secara umum berbagai upaya pemberdayaan yang diterapkan di Desa Karangpatihan seperti pemberdayaan keset, tasbih, ternak lele, ternak ayam, ternak kambing dan pembuatan batik ciprat yang sudah dijelaskan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan pada wawancara, hari/tanggal rabu, 2 Mei 2018 yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan.

3. Taraf Hidup Warga Tuna Grahita dengan adanya pemberdayaan di bidang ekonomi.

- Sebelum adanya pemberdayaan warga tunagrahita masih bergantung dari pemberian orang lain, tidak bisa mandiri. Keadaan perekonomian pun juga sangat memprihatinkan dikarenakan warga tunagrahita dengan keterbatasannya tidak bisa memiliki mata pencaharian.
- Sesudah adanya model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah desa warga tuna grahita lebih kreatif dan inovatif mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dengan adanya pelatihan pembuatan keset dari kain perca warga tunagrhitanya mampu

mendapatkan penghasilan @7000 per keset sehingga kebutuhan perhari mampu dipenuhi,pemerintah desa juga mempersiapkan penghasilan perbulan bagi warga tunagrahita melalui pembagian ayam kampung,dan pada 3 bulan sekali pemerintah desa memberikan kambing. Selain itu warga tuna grahita di buatkan kolam lele dan dilatih membuat batik ciprat,model pemberdayaan seperti ini sangat berpengaruh dalam peningkatan taraf hidup dan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi warga tunagrahita.

- Sebelum adanya model pemberdayaan di bidang kesehatan warga desa karangpatihan banyak yang menyandang tunagrahita disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dalam bidang kesehatan dan pemenuhan gizi yang kurang.
- Sesudah adanya model pemberdayaan di bidang kesehatan pemerintah desa bekerja sama dengan dinas kesehatan untuk mengadakan posyandu lansia, hal ini berguna untuk menjamin kesehatan dan meningkatkan usia harapan hidup warga tunagrahita. Pemenuhan gizi yang disediakan berupa telur beras dan susu yang bertujuan pemenuhan gizi warga tunagrahita agar kesehatannya terjamin. Dampak yang dirasakan dengan adanya pemberdayaan di bidang kesehatan yaitu adanya peningkatan dalam kualitas hidup warga tunagrahita. Seperti halnya pernikahan sepasang warga tunagrahita yang mampu melahirkan anak yang normal karena pemenuhan gizi yang tercukupi.
- Sebelum adanya model pemberdayaan di bidang pendidikan warga tunagrahita masih sangat minim ilmu pengetahuan dan ilmu agama sehingga tidak mampu meningkatkan taraf hidup.
- Setelah adanya model pemberdayaan warga tunagrahita mengalami peningkatan sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan serta lebih kreatif dan inovatif hal ini sangat berpengaruh dalam peningkatan taraf hidup.

Tabel 1 Daftar Penghasilan Tunagrahita

No	Jenis kegiatan	Penghasilan	Jangka waktu	Penghasilan perbulan
1	Kolam lele	200.000	2 bulan	200.000
2	Ternak kambing	2.000.000	1 tahun	83.000
3	Ternak ayam	100.000	1 bulan	100.000
4	Kerajinan keset	28.000	1 hari	840.000
5	Kerajinan	160.000	1 bulan	160.000

	batik ciprat		
	Total penghasilan perbulan		1.383.000

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah kami lakukan maka dapat disimpulkan berdasarkan fokus penelitian Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup adalah : (1) Model pemberdayaan tunagrahita bidang ekonomi di Desa Karangpatihan yaitu Pemberdayaan Kerajinan Tangan ( Keset, Tasbih, Lampion, dan Batik Ciprat ), Pemberdayaan Ternak Lele, Pemberdayaan Budidaya Kroto, Pemberdayaan Ternak Ayam kampung, Pemberdayaan Ternak Kambing. (2) Model Pemberdayaan Tunagrahita Pemberdayaan Tunagrahita Bidang Pendidikan dan Bidang Agama yaitu Dengan memberikan beasiswa, Dengan mendirikan PAUD KARANGPATIHAN SMART, memberikan penyuluhan Agama dan Mendirikan TPA. (3) Model Pemberdayaan Tunagrahita Bidang Kesehatan yaitu Mendirikan Puskesmas Lansia dan Mendirikan Posyandu. (4) Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pemberdayaan tunagrahita di Desa Karangpatihan. Dengan adanya berbagai pemberdayaan tersebut peneliti dapat menganalisa bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan meliputi pemberdayaan di bidang ekonomi, social, kesehatan, agama, dan politik. (5) Model pemberdayaan seperti itu mampu meningkatkan taraf hidup.

Adapun dampak positif bagi lingkungan tempat tinggal dan keluarga tunagrahita yang normal adalah membuat lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemberian tetangga, dan membuat lebih aktif kreatif serta inovatif untuk berkarya. Selain itu juga sangat membantu dalam peningkatan taraf hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Ini semua terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa warga desa yang menjelaskan bahwa mereka merasakan manfaat dari upaya pemberdayaan masyarakat tunagrahita di Desa karangpatihan. Dengan adanya upaya pemberdayaan masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat tunagrahita.

Kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Desa adalah sulitnya komunikasi dengan warga tunagrahita karena keterbatasan IQ dan Sumber Daya Manusia yang dimiliki warga tunagrahita. Dan dengan adanya pihak swasta, media massa, dan

Perguruan Tinggi sangat membantu untuk meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa Model Pemberdayaan Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Warga Tunagrahita membawa dampak positif terhadap taraf hidup masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan dan masih banyak hambatan-hambatan yang membutuhkan solusi agar menjadi lebih maksimal dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah desa mengajak seluruh masyarakat tunagrahita di Desa karangpatihan untuk bergabung membuat keset, tasbih, serta batik ciprat.
2. Diharapkan masyarakat Desa karangpatihan dapat berpartisipasi aktif dan mendukung adanya model pemberdayaan warga tunagrahita.
3. Diharapkan semua pihak mendukung model pemberdayaan untuk membantu meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (N.D.). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*,, 7-11.
- Dr. H. Azam Awang, M. (2010). *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Journal Of Islamic Economics*.
- Juliansah, N. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartono, D. K. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesuma, G. C. (2017). Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15-27.
- Kusumawati, A. (2013). Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom Melalui Metode Kartu Warna Tk Permana Bunda Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di*

Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 101-111.

Retnoningsih, D. S. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya Semarang Indonesia.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Pt Refika Aditama.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sulaeman, E. S., Karsidi, R., & Murti, B. (2012). Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan,. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 186-192.

[Sehansnza.blogspot.com/2012/teori-kualitas-hidup.html?m=1](http://Sehansnza.blogspot.com/2012/teori-kualitas-hidup.html?m=1)